

Pemberdayaan Perempuan Melalui Edukasi Budidaya dan Perawatan Sayuran Produktif di Padukuhan Jurang, Banjarasri, Kulon Progo

Dewi Malihatun Nasihatul Hulail^{a*}, Nihlatul Falasifah^a

^aPengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: dewihulail@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Diterima pada
30 September 2025
Direview pada
16 Maret 2026
Disetujui pada
2 April 2026

KATA KUNCI

Asset-Based Community
Development (ABCD)
Budidaya sayuran,
Ketahanan pangan,
Pemberdayaan perempuan

KEYWORDS

*Asset-Based Community
Development
Vegetable Cultivation
Food Security
Women's Empowerment*

ABSTRAK

Ketahanan pangan nasional berakar pada ketangguhan pangan di tingkat rumah tangga. Dalam konteks ini, pemberdayaan kelompok masyarakat lokal merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang memiliki urgensi tinggi. Permasalahan yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan mengenai budidaya dan perawatan sayuran serta akses pasar yang masih minim. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui edukasi tentang budidaya dan perawatan sayuran produktif. Pendekatan ini menggunakan lima tahapan ABCD, yaitu *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*. Proses dimulai dari identifikasi potensi lokal, dilanjutkan dengan edukasi mengenai teknik budidaya dan perawatan sayuran produktif kepada kelompok perempuan di Padukuhan Jurang. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan ruang partisipasi, keterlibatan suara, serta pengaruh kelompok dalam proses pengambilan keputusan di komunitas tersebut. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam memberdayakan perempuan melalui optimalisasi aset lokal, peningkatan kapasitas budidaya sayuran, serta pembangunan praktik pertanian berkelanjutan. Selain berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan penguatan perekonomian lokal, kegiatan pengabdian ini juga dapat dijadikan model bagi inisiatif serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan sejenis. Dengan peningkatan kapasitas perempuan dalam budidaya sayuran, diharapkan terbentuk masyarakat yang lebih mandiri dan kompetitif di masa yang akan datang.

ABSTRACT

National food security is grounded in the resilience of food systems at the household level. In this context, empowering local community groups constitutes a fundamental necessity with high urgency. The main challenges include limited knowledge of vegetable cultivation and maintenance, as well as restricted access to markets. This community service activity aims to empower women through education on the cultivation and management of productive vegetable crops. The approach applies the five stages of Asset-Based Community Development (ABCD), namely Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. The process begins with the identification of local assets, followed by educational interventions on cultivation techniques and crop maintenance for a women's group in Padukuhan Jurang. The activity also contributes to expanding participatory space, strengthening voice, and increasing group influence in community decision-making processes. The ABCD approach demonstrates effectiveness in empowering women through the optimization of local assets, enhancement of cultivation capacities, and development of sustainable agricultural practices. In addition to contributing to food security and local economic strengthening, this initiative offers a replicable model for similar contexts facing comparable constraints. Enhanced capacity in vegetable cultivation is expected to foster a more self-reliant and competitive community in the future.

©2026 Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Pada Padukuhan Jurang di Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah pertanian yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian dan memiliki keunikan alam dan budaya yang turut menjadi penunjang untuk pengembangan desa terintegrasi berbasis lingkungan. Kabupaten ini didukung oleh program Kulon Progo Hijau, sebuah inisiatif untuk menciptakan lingkungan yang hijau, bersih, dan berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat. Namun, upaya ini masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya kesadaran dan pemahaman lingkungan dan kurangnya sinergi antara pelestarian ekologi dengan pemberdayaan sosial, khususnya di tingkat padukuhan yang jangkauan wilayah berkapasitas kecil.

Dalam konteks ini, kelompok perempuan di Padukuhan Jurang, Banjarasri, Kulon Progo memiliki aset alam dan kompetensi lokal yang dapat dikembangkan. Lahan pekarangan yang subur, iklim yang mendukung, serta keterampilan dasar sebagian anggota dalam bercocok tanam menjadi potensi yang belum teraplikasikan secara optimal. Program pemberdayaan diposisikan sebagai media pengembangan sumber daya manusia yang memiliki urgensi untuk dilakukan. Aset manusia merupakan aset utama sebagai aktor perubahan dalam mengembangkan potensi masyarakat [1].

Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman tentang budidaya sayuran produktif serta minimnya keterlibatan perempuan dalam penguatan ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan koordinasi antara instruksi dan komunikasi stakeholder dan masyarakat yang tidak bertemu pada satu titik pemahaman yang sama juga menjadi faktor minimnya inisiasi yang digagas secara mandiri oleh masyarakat untuk keperluan dan bersama. Agar dapat mengampanyekan pada sebuah perubahan maka harus berfokus pada tujuan dan membantu mereka dengan cara merealisasikan sebuah gagasan yang inovatif serta kreatif [2]. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipilih sebagai solusi karena berfokus pada pemanfaatan aset yang sudah dimiliki masyarakat, seperti lahan, sumber daya manusia, dan jejaring sosial. Melalui pendekatan ini, kelompok perempuan dapat diberdayakan sebagai subjek aktif dalam budidaya sayuran produktif, sekaligus mendukung program pemerintah seperti PKK/Dasawisma untuk ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan, serta menumbuhkan rasa kepemilikan atas potensi yang dimiliki untuk dimanfaatkan bersama.

Di Desa Banjarasri, Kulon Progo, kelompok perempuan (PKK/Dasawisma) memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan hijau dan ekonomi berkelanjutan. Melalui program pelatihan dari Dinas Pertanian atau LSM, mereka diajak mengembangkan budidaya tanaman produktif seperti sayuran dan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Program ini tidak hanya

Meningkatkan produktivitas masyarakat dan dapat membantu menumbuhkan perekonomian rumah tangga untuk menghasilkan bahan pangan sendiri [3]. Dengan memanfaatkan pekarangan atau lahan kelompok, kalangan perempuan diajarkan teknik pertanian organik, pengolahan hasil panen, serta pemasaran. Program edukasi ini

bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kelompok perempuan sebagai aktor utama dalam mengawal ketahanan pangan keluarga melalui edukasi budidaya sayur secara produktif dan mandiri. Program ini tentu bersifat partisipatif, yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam setiap prosesnya, salah satunya yaitu kolaborasi dengan salah satu fasilitator dari warga setempat yang memiliki kompetensi di bidang tersebut, sekaligus membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan dapat menjadi motor penggerak menuju Banjarsri yang lebih hijau, mandiri, dan berkelanjutan.

2. METODE

2.1 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan pemberdayaan Masyarakat ini dilakukan di Padukuhan Jurang di Desa Banjarsri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan ini berlangsung selama lebih dari satu bulan, yaitu mulai tanggal 7 Juli 2025 hingga 19 Agustus 2025. Padukuhan Jurang menjadi lokasi pengabdian Masyarakat oleh peserta KKN Nusantara kolaborasi dari 34 PTKI se-Indonesia. Selama masa pengabdian, mahasiswa tinggal dan menetap di rumah warga setempat. Kegiatan terpusat di Padukuhan Jurang. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan Pelatihan ini dipilih berdasarkan koordinasi bersama stakeholder dan local leader setempat.

2.2 Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD)

Asset-Based Community Development (ABCD) adalah sebuah metode pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada pengidentifikasian dan pemanfaatan aset atau potensi yang dimiliki komunitas ataupun suatu daerah. Aset desa maupun padukuhan yakni segala sesuatu yang ada berasal dari tempat tersebut, tidak hanya sesuatu yang dibeli oleh pemerintah desa dengan anggarannya [4]. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas hidup individu maupun kelompok dengan cara memahami kelebihan dan tantangan yang ada di dalam komunitas tersebut. Metode ABCD menekankan pentingnya pengembangan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, di mana solusi yang dihasilkan berakar pada potensi lokal dan didukung oleh partisipasi aktif masyarakat.

ABCD berfungsi sebagai pendekatan yang memberdayakan individu dan kelompok dengan mendorong mereka untuk mengenali dan menggunakan sumber daya yang sudah dimiliki. Selain itu, metode ini membantu masyarakat untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi, sekaligus memberikan ruang untuk menciptakan inovasi berbasis kekuatan lokal. Dengan berfokus pada aset yang ada, pendekatan ini mampu mendorong pengembangan yang berkelanjutan dan berdampak positif, baik dalam skala individu maupun kelompok. ABCD bukan hanya tentang pemberdayaan, tetapi juga upaya untuk menciptakan komunitas yang lebih mandiri, inovatif, dan berdaya saing [5].

Dalam prosesnya, ABCD memiliki lima tahap proses yang meliputi *Discovery-Dream-Design-Define-Destiny*, dimana kelima tahap tersebut memiliki tujuan yang berkesinambungan sampai dengan suksesnya program pemberdayaan dilakukan pada masyarakat.

2.2.1 *Discovery* (Pengkajian)

Pengkajian ulang aset masyarakat dikenal sebagai *discovery*. Langkah pertama dalam metode ABCD adalah menggali aset apa yang ada di Padukuhan Jurang. Kekayaan dan potensi yang saat ini dimiliki oleh masyarakat disebut aset dalam paradigma ABCD. Aset ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang emas untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, aset dapat berfungsi sebagai perantara dalam proses membangun MoU (*Momemrandum of Understanding*) dengan pihak eksternal. Ada beberapa metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, seperti: 1) mengumpulkan dan mengidentifikasi aset; 2) mengorganisir kelompok; 3) melakukan pemetaan menyeluruh secara individu dan organisasi; dan 4) membangun hubungan yang baik dengan aset SDM dan saling berkontribusi dalam menyelesaikan masalah.

2.2.2 *Dream* (Impian)

Dream adalah tahapan lebih lanjut dari proses *discovery* (penemuan terhadap potensi). Pada tahap ini, setiap individu menentukan cita-cita, harapan, dan potensi untuk diri mereka sendiri dan komunitas. Pada titik ini, masyarakat diajak untuk mempertimbangkan dan membayangkan hasil yang diinginkan. berikutnya, anggota komunitas memeriksa dan menyelaraskan harapan dan impian mereka pada tingkat individu atau komunitas. Selain itu, dalam proses ini turut menanamkan semangat untuk mewujudkan impian dengan usaha terbaik.

2.2.3 *Design* (Perancangan)

Pada tahap ini, aset dikelompokkan dan dimobilisasi untuk membuat jalan menuju visi atau gambaran ke depan. Setelah aset ditemukan, komunitas harus mendapatkan informasi tentang aset tersebut. Dengan demikian, komunitas akan melihat manfaat yang mungkin tidak disadari di padukuhan. Jadi, sosialisasi aset adalah langkah penting menuju pemerintahan demokratis [6]. Dengan berbagi informasi yang intens antara warga desa dan pemimpin, prinsip keterbukaan informasi tentang keberadaan aset desa dan pertanggungjawaban atas penggunaan aset tersebut dapat dilanjutkan.

Hasil dari langkah-langkah ini adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada kemampuan langsung untuk melakukan pekerjaan berdasarkan aset yang dimiliki, bukan pada kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan lembaga luar. Meskipun aset eksternal, termasuk anggaran pemerintah, dapat dimobilisasi, tujuan utama dari langkah ini adalah untuk memberitahu seluruh masyarakat bahwa mereka dapat mulai mengarahkan proses pembangunan dengan mengontrol aset yang tersedia dan tersimpan di lingkungan mereka [7].

2.2.4 *Define* (Penentuan dan aksi)

Define adalah proses menegaskan kembali tujuan yang berkaitan dengan perubahan yang diharapkan. Ketika sebuah komunitas memiliki pemikiran yang berbeda tentang dunia dan berbagi visi masa depan, ada banyak hal yang harus dilakukan oleh kelompok dan anggota komunitas untuk mencapai berbagai mimpi. Masyarakat dapat mengidentifikasi program ini sebagai prioritas utama dengan melaksanakan hasil dari tahapan *design* yaitu

melakukan perubahan, menjalankan sesuai tahapan yang telah disepakati bersama kelompok.

2.2.5 *Destiny* (Realisasi, Monitoring dan Evaluasi)

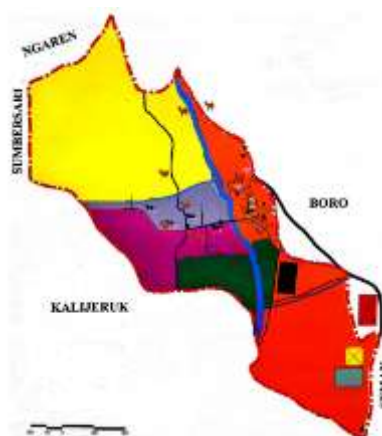
Destiny atau realisasi adalah langkah akhir dalam tahapan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). langkah ini berfokus pada implementasi dan realiasi hal-hal yang sudah direncanakan pada tahapan *Design* [8]. Monitoring berlangsung selama berjalannya program hingga selesai agar tidak terjadi ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya sehingga dapat menghasilkan perubahan pada kelompok, kemudian evaluasi yaitu membandingkan apakah program yang dijalankan sesuai dengan mimpi Bersama dan adanya perubahan pada masyarakat atau komunitas yang terjadi sebelum dan sesudah adanya program.

3. PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Program

3.1.1 Gambaran Umum

Padukuhan Jurang, Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo terletak di lereng Bukit Menoreh pada koordinat sekitar 7°48' LS dan 110°10' BT, dengan ketinggian sekitar 400–600 mdpl Desa ini terdiri dari 2 RW dan 4 RT dan terbagi dalam 2 wilayah yaitu Jurang dan Depok. Masyarakat Padukuhan Jurang dikenal aktif dan gotong royong dengan kehidupan sosial yang erat dan nilai-nilai lokal yang masih dijaga. Budaya tradisional khas katholik kejawen seperti slaka koor, dan jatilan masih dilestarikan dan ditampilkan dalam berbagai kegiatan desa, mencerminkan identitas budaya yang kuat serta menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga.



Gambar 1. Gambar Peta lokasi
[Sumber : Tim Pengabdian KKN, 2025]

3.1.2 Sumber Daya Alam

Padukuhan Jurang terletak di dataran tinggi kaki Bukit Menoreh dengan topografi berbukit dan iklim yang sejuk. Wilayah padukuhan didominasi oleh lahan perkebunan tegalan, persawahan, kebun tumpang sari, serta tanaman keras seperti jati, sengon, dan mahoni. Potensi sumber daya air berasal dari tiga sumber mata air yang hingga saat ini dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat, termasuk irigasi

pertanian dan air bersih rumah tangga. Di sektor pertanian, komoditas utama yang dikembangkan adalah padi dan palawija seperti jagung, kedelai, serta kacang tanah. Sistem tumpang sari diterapkan untuk mengoptimalkan lahan, di mana tanaman pangan ditanam bersamaan dengan tanaman keras seperti jati dan sengon. Selain itu, beberapa warga juga mengembangkan buah-buahan lokal serta tanaman kayu berkualitas untuk kebutuhan ekonomi jangka panjang.

Keberadaan hutan rakyat di lereng Bukit Menoreh turut memperkaya keanekaragaman hayati sekaligus mendukung kelestarian lingkungan. Masyarakat setempat juga memanfaatkan kayu jati dan mahoni untuk berbagai kebutuhan, mulai dari bahan bangunan hingga kerajinan, mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

3.1.3 Budaya Masyarakat

Masyaraat Padukuhan Jurang, Kecamatan Padukuhan Jurang, Banjarasri, Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, dikenal dengan historis keagamaan dan budaya lokal yang masih terjaga hingga kini. Kegiatan kur dan doa lingkungan rutin dilaksanakan tiap minggunya. Kegiatan ini tidak hanya sebagai ibadah spiritual, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan warga. Selain itu, tradisi budaya seperti slaka yang merupakan seni musik yang berisikan syair dan lantunan doa pada tuhan masih dilestarikan dan ditampilkan dalam berbagai acara desa yang mencerminkan identitas budaya masyarakat padukuhan Jurang Depok. Masyarakat juga menjaga tradisi bebersih sumber mata air, yang dilakukan tiap tahunnya sebagai bentuk menghormati alam yang telah memberikan mereka penghidupan. Tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong, melestarikan kearifan lokal dan kebersamaan yang kuat. Keberagaman tradisi tersebut mencerminkan komitmen masyarakat Jurang Depok dalam melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

3.1.4 Aspek Sumber Daya Dan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan data dari hasil survey dan wawancara dari pihak *stakeholder* padukuhan, Jumlah Penduduk yang menempati Padukuhan Jurang berjumlah 128 jiwa. Dengan perincian 67 laki-laki dan 61 perempuan. Dari hasil survey, ditemukan bahwa mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian dengan persentase lebih dari 70% dimana pendapatannya bergantung pada kondisi alam. Dilain sisi, jumlah masyarakat yang terlibat dalam sektor industri dan perdagangan kecil lebih sedikit. Dengan demikian, meskipun memiliki jumlah penduduk yang besar, dominasi sektor pertanian sebagai mata pencaharian dan minimnya keterlibatan masyarakat di bidang industri dan perdagangan menunjukkan klasifikasi Padukuhan Jurang sebagai desa dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah.

3.2 Realisasi Program Padukuhan Jurang Penanaman Sayur

3.2.1 Sosialisasi Manfaat Sayur kepada Warga

Sosialisasi penanaman budidaya sayur dilaksanakan pada 10 Agustus 2025 sebagai bagian dari kegiatan edukatif kepada masyarakat, khususnya kepada kalangan Perempuan yang tergabung dalam komunitas PKK, kegiatan ini memberikan edukasi mengenai pentingnya

tanaman sayur untuk kualitas produksi tanaman hortikultura, sayuran adalah hortikultura (budidaya tanaman) yang pada umumnya memiliki jangka usia yang relatif pendek, yaitu kurang dari setahun, dan bukan termasuk dalam kategori tanaman musim [9].

Jenis-jenis sayuran yang dapat dibudidayakan Menurut Kusmiati dan Solikhah adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi, berumur pendek atau tanaman sayuran semusim seperti (kangkung, bayam, sawi, terong, tomat dan cabe) [10]. Sayur merupakan sumber makanan yang mengandung gizi lengkap dan sehat. Konsumsi sayuran merupakan rutinitas yang baik dilakukan demi menjaga keseimbangan nutrisi bagi tubuh. Sayuran memberikan manfaat yang cukup banyak bagi tubuh [11].

Hamidah menjelaskan bahwa sayuran memiliki manfaat bagi tubuh antara lain sebagai sumber vitamin, serat, dan yang penting adalah menopang daya imun manusia untuk menjaga agar tubuh tetap sehat [12]. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Masyarakat terhadap manfaat ekologis dan ekonomis sayur, serta meningkatkan partisipasi aktif Masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata berbasis ekologi pertanian di Paduukuhan Jurang Depok, Banjarasri. Kegiatan inti sosialisasi dilakukan dalam 2 sesi, yaitu penyampaian materi dan praktek.



Gambar 2. Gambar Penyampain materi edukasi
[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]

Penyampaian materi berupa pengertian, manfaat, dan jenis sayuran produktif. Pada kegiatan sosialisasi juga dilakukan sesi diskusi untuk mengetahui kendala yang selama ini dirasakan oleh para Petani. Dari diskusi tersebut, Petani mengaku bahwa pemahaman mereka akan budidaya sayur masih minim dan tidak adanya inisiasi yang digerakkan oleh pemerintah setempat untuk program KWT yang sampai saat ini belum aktif. Kendala lain yaitu lahan pekarangan warga yang tidak aman dari jangkauan hewan liar seperti ayam hutan, dan anjing menjadi faktor kendala dalama melakukan budidaya sayur di lingkungan sekitar rumah mereka. Hal lain yang menyebabkan kegagalan panen adalah tidak adanya

keseragaman masa tanam antar pemilik lahan, sehingga mendorong pergerakan tikus dari satu lahan ke lahan lainnya.

Kondisi ini mendorong upaya pengendalian hayati melalui penanaman sayur dengan jenis kangkung dan bayam yang dapat menarik musuh alami hama. Penanaman kangkung dan bayam dapat menekan penggunaan pestisida kimia dan memiliki adaptasi yang tinggi di lingkungan pertanian dengan catatan dalam kondisi tanah yang lembab.

3.2.2 Pengadaan dan Penanaman Bibit Secara Gotong Royong

Penanaman bibit sayur di Padukuhan Jurang dilakukan pada Minggu, 10 Agustus 2025. Bibit diperoleh sejumlah 120 bawang daun atau loncang, dan 75 bibit cabai setan, setengah dari jumlah bibit ditanam di lahan bersama, dan untuk bibit yang tersisa, masing-masing anggota pelatihan membawa dua bibit loncang dan 1 bibit cabai yang nantinya akan ditanam di sekitar area permukiman warga dalam polibag yang sudah disediakan.



Gambar 3. Praktek menanam
[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]

Bawang daun cocok tumbuh, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian 250-1500 m dpl, meskipun di dataran rendah, anakan bawang daun tidak terlalu banyak. Daerah dengan curah hujan 150-200 mm/tahun dan suhu harian 18-25 0C cocok untuk pertumbuhan bawang daun. Tanaman ini sesuai dengan pH netral (6,5-7,5) dan jenis tanah Andosol (bekas lahan gunung berapi) atau tanah lempung berpasir [13].

Penanaman dilakukan di tepi pematang sawah agar tidak mengganggu lahan produksi petani, sekaligus memberikan perlindungan alami bagi tanaman padi. Penanaman juga di

lakukan di tepi jalan sekitar area persawahan Geben. Pola penanaman dilakukan dengan secara berselingan, yaitu kangkung dan bayam. Pola ini dipilih untuk mengurangi dominasi satu spesies sayur yang bisa menyebabkan kejenuhan ekosistem atau menarik hama tertentu. Dengan pola berselingan, pada saat tumbuh diharapkan dapat menciptakan keseimbangan ekologi mikro dan mencegah ketergantungan pada satu jenis tanaman [14]

Selain menanam di pematangan sawah, pengelolaan yang baik di pekarangan rumah berpotensi untuk menambah penghasilan keluarga dengan menjual hasil panen kebun pekarangan atau dapat menghemat biaya pengeluaran belanja masak harian. Lahan pekarangan bukan hanya sebagai media untuk menciptakan kesejukan dan estetika saja, namun juga dapat meningkatkan perekonomian tiap keluarga [15]. Dengan demikian, secara tidak langsung peranan lahan pekarangan dapat mempengaruhi ekonomi rumah tangga [15].

Langkah pertama dalam proses persiapan media tanam adalah menyiapkan tanah kompos dan sekam. Kemudian media campuran ini dimasukkan ke dalam *polybag* setelah itu, benih dan bibit yang akan ditanam harus disiapkan dengan baik. Langkah berikutnya yaitu membuat lubang di polibag dengan kedalaman sekitar 5 cm atau lebih tinggi dari tanah sebelumnya. Bibit yang telah disiapkan kemudian dimasukkan ke dalam polibag dan tanah ditutup kembali untuk menutupi bibit.[16].

Kegiatan penanaman melibatkan seluruh kaum perempuan dengan semangat gotong royong. Warga bersama-sama menyiapkan lahan, membagikan bibit, dan menyiram tanaman, sebagai wujud kebersamaan dan kepedulian kolektif dalam menjaga lingkungan. Kegiatan monitoring dilakukan setelah kegiatan utama, yaitu penanaman. Kegiatan ini berupa pemantauan perkembangan dari bunga sayur yang telah ditanam. Kegiatan pemantauan ini meliputi penyiraman bunga, pertumbuhan tanaman, serta kerusakan pada tanaman.

Selama masa pertumbuhan awal, dilakukan penyiraman rutin setiap sore hari untuk menjaga kelembaban tanah. Dari hasil monitoring yang telah dilakukan pada 15 Agustus 2025, diketahui bahwa hasil pengukuran menunjukkan tinggi tanaman kangkung dan bayam mencapai rata-rata 14,5 cm dan bayam 8 cm. Sedangkan kerusakan tanaman, tidak ditentukan secara spesifik karena hanya berupa daun menguning yang mengindikasikan kekurangan cairan [17].

Setelah masa pengabdian selesai, monitoring dilanjutkan oleh pihak fasilitator setempat dan warga desa. Komunikasi berkelanjutan dengan Dukuh setempat tetap terjalin untuk memantau perkembangan tanaman hingga memasuki masa panen dan menilai keefektifan penanaman sayur dalam pencegahan hama.

3.3 Tantangan dan Daya Dukung Program

3.3.1 Tantangan

a) Kesadaran Awal Masyarakat

Tantangan utama dalam pelaksanaan program penanaman sayur terletak pada rendahnya kesadaran awal masyarakat. Keberhasilan terlihat dari pergeseran paradigma peserta yang awalnya pasif menjadi aktif terlibat setelah menyadari potensi pekarangan sebagai aset produktif. Di balik keterbatasan aspek sosial ekonomi kesadaran individu kelompok masyarakat yang belum tergalai untuk memanfaatkan potensi yang mereka miliki supaya lebih berkembang [18]. Minimnya pemahaman tentang fungsi ekologis sayur serta anggapan bahwa program ini tidak memberi manfaat langsung dalam waktu singkat menjadi faktor utama rendahnya partisipasi awal masyarakat dalam kegiatan ini. Kurangnya sosialisasi dan edukasi yang menyeluruh juga mempengaruhi persepsi bahwa kegiatan ini bersifat temporer dan tidak memberikan manfaat nyata dalam jangka pendek. Akibatnya, partisipasi masyarakat pada tahap awal program cenderung rendah.

b. Keterbatasan Waktu

Menindaklanjuti persepsi masyarakat ini, diperlukan adanya pendekatan yang lebih komunikatif dan partisipatif, serta strategi pemberdayaan yang menekankan dampak jangka panjang dan manfaat berkelanjutan di Padukuhan Jurang, Banjarasri. Optimalisasi kegiatan sosialisasi, edukasi, dan pendampingan masyarakat dalam proses penanaman sayur dengan strategi pelaksanaan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi lapangan. Dengan masa pengabdian yang cukup singkat yaitu 46 hari, tantangan utama terletak pada bagaimana memaksimalkan waktu yang terbatas untuk membangun pemahaman dan menumbuhkan kesadaran dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Percepatan pada tahap design dan define dalam rencana aksi dibuat sederhana, konkret, dan langsung dapat diimplementasikan oleh masyarakat (seperti penanaman di *polybag* dan pematang sawah). Keberhasilan program dalam waktu singkat ditunjukkan oleh terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan dari sosialisasi hingga panen. Tantangan yang masih tersisa adalah belum terbentuknya mekanisme monitoring yang mandiri sepenuhnya oleh masyarakat, sehingga keberlanjutan pasca-KKN masih bergantung pada inisiatif individu anggota KWT dan fasilitator lokal.

c. Kondisi Cuaca

Salah satu bentuk tantangan tersebut muncul ketika kegiatan sosialisasi penanaman sayur yang dilakukan pada siang hari. Peserta yang datang pada sosialisasi berjumlah 17 orang dan didominasi oleh ibu-ibu dan anak-anak. Hal tersebut terjadi karena, pada siang hari, para petani sedang aktif bekerja di ladang. Kondisi ini menyebabkan partisipasi yang belum maksimal, namun situasi ini justru menjadi peluang untuk mengembangkan pemikiran cinta lingkungan pada generasi yang lebih muda.

Dengan adanya tantangan tersebut, perlu diadakan evaluasi lanjutan terkait dengan pemilihan waktu tanam yang lebih tepat berdasarkan pola cuaca harian. Tantangan ini pula juga dapat membentuk sikap kesiapsiagaan terhadap perubahan cuaca dimana semua

persiapan harus dilakukan dengan menyeluruh, sehingga kegiatan penanaman dapat terlaksana dengan lancar.

3.3.2 Daya Dukung

a) Antusias Warga

Antusiasme warga menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program penanaman sayur. Sejak tahap sosialisasi, warga menunjukkan keterlibatan aktif mulai dari diskusi, pengolahan lahan, hingga perawatan tanaman. Semangat gotong royong dan keinginan belajar tentang manfaat sayur menunjukkan kesadaran akan pentingnya pertanian ramah lingkungan. Semangat gotong royong yang terbangun selama kegiatan tidak hanya memperlancar pelaksanaan program, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap hasil yang dicapai.

Dukungan masyarakat ini membuat hubungan antar sesama lebih kuat, lahir dari keterlibatan aktif warga yang bersedia belajar, beradaptasi dan berkontribusi dalam menyukseskan pelaksanaan program penanaman budidaya sayur untuk membentuk Padukuhan Jurang yang lebih hijau.

b) Aset Sosial Desa Kuat



Gambar 3. Dokumentasi bersama peserta pelatihan
[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]

Daya dukung program penanaman sayur semakin diperkuat oleh keberadaan aset sosial yang kuat dalam masyarakat [19], yang merupakan hasil identifikasi pada tahap discovery ABCD dengan memperkuat (*strengthen*) dan memanfaatkan (*leverage*) aset yang sudah ada, bukan menciptakan dari nol. Tercermin dari tingginya semangat gotong royong dan solidaritas antar warga. Nilai-nilai kebersamaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial, sebagaimana terimplementasikan dalam beberapa kelompok

asosiasi masyarakat seperti PKK dan POKTAN menjadi pondasi utama dalam menyukseskan setiap tahapan program mulai dari persiapan lahan, pelaksanaan penanaman, hingga perawatan tanaman. Masyarakat secara sukarela saling membantu, berbagi peran, dan bekerja sama tanpa pamrih demi tercapainya tujuan bersama. Situasi ini mencerminkan adanya ikatan sosial yang solid dan kepekaan terhadap kepentingan lingkungan bersama sebagai modal penting dalam membangun program berbasis pemberdayaan.

Selain memperlancar proses teknis di lapangan, semangat ini juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap hasil program, sehingga menciptakan peluang besar bagi keberlanjutan kegiatan meskipun masa pengabdian telah berakhir. Solidaritas yang ditunjukkan oleh warga bukan hanya mempercepat realisasi kegiatan, tetapi juga menjadi indikator bahwa masyarakat siap menjadi aktor utama dalam perubahan menuju Jurang Depok sebagai padukuhan yang mengembangkan sistem pertanian yang ramah lingkungan.

c. Ketersediaan Lahan

Daya dukung lainnya yang turut memperlancar pelaksanaan program penanaman sayur adalah ketersediaan lahan yang memadai. Wilayah sawah yang luas memberikan ruang yang cukup untuk merealisasikan penanaman sayur secara optimal sebagai habitat penunjang keanekaragaman hayati di sekitar area pertanian. Hal ini sejalan dengan prinsip ABCD untuk membangun berdasarkan apa yang sudah dimiliki (*building from the inside out*) [20]. Inisiatif dari warga setempat yang menjadi narasumber pada pelatihan kali inilah yang berkenan menyediakan lahan untuk digunakan budidaya sayur secara kolektif bersama dengan warga. Ketersediaan lahan ini mempermudah proses demonstrasi dan praktik langsung di lapangan, sekaligus menjadi media pembelajaran bersama bagi masyarakat.

4. PENUTUP

Program penanaman sayur di Padukuhan Jurang, berhasil dilaksanakan sebagai bagian dari upaya membangun padukuhan yang lebih produktif. Kegiatan dalam program ini menjadi bentuk motivasi awal bagi masyarakat khususnya bagi beberapa komunitas yang berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu POKTAN dan PKK, program ini diiniasi berangkat dari latar belakang kegiatan dan program yang kurang masif oleh POKTAN khususnya, dalam memberikan edukasi pada masyarakat berkaitan dengan bertani maupun berkebun. Selain itu anggota PKK sebagai sasaran dan komunitas penggerak, menjadi aset penting dalam memberdayakan perempuan di lingkungan mereka agar tetap produktif dan dapat mendukung ketahanan pangan dalam rumah tangga mereka khususnya bagi kaum perempuan. Memberdayakan perempuan bukan hanya tentang meningkatkan kapasitas dan kemandirian mereka, tetapi juga tentang membuka peluang bagi mereka untuk menjadi agen perubahan dalam mencapai ketahanan pangan dan pembangunan pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan [21].

Program pemberdayaan ini tentu menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya seperti rendahnya kesadaran awal masyarakat, keterbatasan waktu, dan cuaca yang tidak menentu, program tetap berjalan baik berkat dukungan masyarakat yang antusias, kuatnya aset sosial berupa gotong royong, ketersediaan lahan, serta dukungan dari stakeholder

setempat. Meski kegiatan yang telah berjalan masih belum menjangkau masyarakat secara menyeluruh, tentu diperlukannya komitmen dan konsistensi kuat dari masyarakat untuk dapat mengampanyekan kegiatan tersebut menjadi kegiatan kolektif dan dampingan dari komunitas terkait sebagai wadah penggerakannya.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mendorong partisipasi aktif masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal, sehingga penanaman sayur tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga memperkuat identitas padukuhan yang ramah lingkungan kaya sumber pangan. Diharapkan, program ini dapat berlanjut dan menjadi contoh pengembangan padukuhan berkelanjutan berbasis kolaborasi dan kearifan lokal, serta adanya regulasi atau kebijakan dari pemerintah setempat untuk dapat memberikan dukungan pada komunitas-komunitas yang bergerak dalam upaya mengembangkan potensi sumber daya dan aset lingkungan yang ada di masyarakat, baik berupa pendanaan maupun fasilitasi pelatihan sumber daya manusia menuju masyarakat yang lebih terampil, dan dapat mengembangkan potensi yang ada di masyarakat sehingga program dapat berkelanjutan secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada warga Jurang Depok yang telah yang telah berpartisipasi dan berkontribusi sebagai aktor utama dalam berjalannya program, serta anggota kelompok 22 KKN Nusantara yang berperan menjadi konseptor dan penyokong selama masa pengabdian pada Masyarakat.

REFERENSI

- [1] S. Hasan, B. Aulia, T. Y. Kusuma, N. F. Roini, dan T. Setyani, "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Ketahanan Pangan di Desa Padaan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang," *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, vol. 2, no. 1, hlm. 35–46, Jun 2021, doi: 10.24090/icodev.v2i1.5181.
- [2] A. Muhid, A. Afandi, dan M. H. Sucipto, *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*. 2021.
- [3] S. Romadloni dan P. Luvita Dewi, "Pemberdayaan Budidaya Sayuran Hidroponik Menggunakan Metode Wick System Kaliselogiri Banyuwangi," *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, hlm. 126–134, 2024, doi: 10.52072/abdine.v4i2.887.
- [4] N. Annahar, "Sejahtera dari Desa: Refleksi Pemberdayaan Berbasis Potensi Pertanian," 2017, *Malang: Averroes Press*.
- [5] A. Kusnawan, S. R. Muslimah, dan F. Z. F. Salma, "Peningkatan Mutu Pengabdian melalui In-Tray Training di 'Rumah Pengabdian' UIN Sunan Gunung Djati Bandung," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, vol. 22, no. 1, hlm. 99–114, 2022, doi: 10.21580/dms.2022.221.10876.
- [6] H. S. Nugroho, "Democratic governance (Studi mengenai governability dalam pengembangan UMKM berbasis e-commerce di Kota Yogyakarta)," *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, vol. 6, no. 1, hlm. 30, 2018, doi: 10.31289/publika.v6i1.1467.
- [7] A. Rahman Hakim, I. Ramadhani, K. Nikmah, dan A. Mukminin, "Assistance for Revitalization of Kelapa Lima Beach Area Based on Religious Moderation As a Tourism Center and Peace Building for the Papatungan Community," *Jurnal Al Basirah*, vol. 2, no. 2, hlm. 97–100, 2022, doi: 10.58326/jab.v2i2.42.
- [8] D. Mohammad Kosim, "Materi Pembekalan Kpm Partisipatoris 2018," *Materi Kuliah Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan PAR dan ABCD*, hlm. 1–98, 2018.
- [9] N. Weka, M. T. Arifin, dan M. Syaharun, "Peran Usaha Tani Sayur Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Wilayah Patisomba Kelurahan Wuring Kabupaten Sikka," *JAF: Journal of Agricultural and Farming*, vol. 1, no. 1, hlm. 10–21, 2023.

- [10] A. Kusmiati dan U. Solikhah, "Peningkatan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah dengan menggunakan teknik vertikultur," *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, vol. 4, no. 2, hlm. 94–101, 2015.
- [11] Y. M. Pell, R. N. Selan, G. Gusnawati, dan W. Bunganaen, "Pelatihan Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Kebun Sayur Organik," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 7, no. 2, hlm. 1341–1345, 2023.
- [12] S. Hamidah, "Sayuran dan buah serta manfaatnya bagi kesehatan," *Artikel Ilmiah. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015.
- [13] W. Setiawati, R. Murtiningsih, G. A. Sopha, dan T. Handayani, "Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Sayuran," *Balai Penelitian Tanaman Sayuran Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, hlm. 1–143, 2007.
- [14] D. N. Septariani, A. Herawati, dan M. Mujiyo, "Pemanfaatan berbagai tanaman refugia sebagai pengendali hama alami pada tanaman cabai (*Capsicum annum* L.)," *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, vol. 3, no. 1, hlm. 1–9, 2019.
- [15] S. Dwiratna, A. Widyasanti, dan D. M. Rahmah, "Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari," *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, vol. 5, no. 1, 2016.
- [16] D. Dini Hervani, N. Netti Herawati, G. Gustian, P. K. PK Dewi Hayati, L. Lily Syukriani, dan R. Ryan Budi Setiawan, "Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Komplek Perumahan Palimo Indah, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat".
- [17] A. N. Song dan Y. Banyo, "Konsentrasi klorofil daun sebagai indikator kekurangan air pada tanaman," *Jurnal ilmiah sains*, hlm. 166–173, 2011.
- [18] H. Halim, I. Ibrahim, dan R. Zainuddin, "Pelatihan Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Maros Sulawesi Selatan," *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 2, hlm. 103–109, 2021, doi: 10.52072/abdine.v1i2.207.
- [19] Nadhir Salahuddin *dkk.*, *Panduan KKN ABCD*. 2017.
- [20] J. P. Kretzmann dan J. L. McKnight, *A path toward finding and mobilizing a community's assets*, vol. 65, no. 3. 1993.
- [21] A. P. R. D. A. Arintyas, "Women, agriculture, and villages: A community of empowerment study to achieve wellbeing and sustainable development," *Journal of Agrosociology and Sustainability*, vol. 2, no. 1, hlm. 1–16, 2024, doi: 10.61511/jassu.v2i1.2024.887.